

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu sarana penting dalam menunjang proses pembelajaran. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi dalam rangka meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, perpustakaan tidak hanya berperan sebagai tempat penyimpanan koleksi buku, tetapi juga sebagai pusat sumber belajar bagi peserta didik.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pengelolaan perpustakaan mengalami perubahan dari sistem konvensional menuju sistem digital. Hal ini juga didukung oleh Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Perpustakaan yang menekankan pentingnya pengelolaan perpustakaan secara profesional dan berbasis teknologi. Transformasi ini sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 95 Tahun 2018 tentang Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE), yang mendorong pemanfaatan teknologi digital dalam layanan publik, termasuk perpustakaan.

Selain itu, dalam proses digitalisasi perpustakaan perlu memperhatikan ketentuan dalam Undang-Undang Hak Cipta, khususnya dalam pengelolaan dan penyebaran koleksi digital.

Digitalisasi perpustakaan memberikan berbagai manfaat, antara lain meningkatkan kualitas layanan kepada pengguna, mempermudah akses informasi, mempercepat proses pengelolaan koleksi, serta mendukung pelestarian bahan pustaka dalam bentuk digital.

Namun demikian, hingga saat ini masih terdapat perpustakaan sekolah yang belum menerapkan sistem digital secara optimal. Berdasarkan data Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (2024) yang menunjukkan kondisi yang masih terjadi hingga saat ini, sebagian perpustakaan sekolah

di Indonesia masih menggunakan sistem konvensional dalam pengelolaannya.

Kondisi tersebut juga ditemukan di Madrasah Aliyah (MA) Nusantara Arjawinangun. Berdasarkan hasil observasi awal pada tahun 2025, pengelolaan perpustakaan di sekolah tersebut masih dilakukan secara manual. Proses pencatatan peminjaman dan pengembalian buku menggunakan buku besar dan kartu peminjaman, serta pendataan koleksi belum berbasis digital. Hal ini berpotensi menimbulkan berbagai kendala, seperti keterlambatan pencatatan, risiko kehilangan data, dan kurang optimalnya pelayanan kepada pengguna.

Hasil wawancara dengan salah satu guru di MA Nusantara Arjawinangun pada Oktober 2025 menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan masih dilakukan secara manual. Proses pencatatan peminjaman maupun pengembalian buku masih menggunakan buku besar serta kartu anggota berbentuk fisik. Sementara itu, pendataan koleksi perpustakaan masih disusun dalam kartu katalog atau buku induk tulisan tangan. Kondisi tersebut menimbulkan beberapa hambatan, seperti sulitnya melacak keberadaan buku, proses layanan yang berlangsung lebih lambat, serta terbatasnya data statistik yang dapat digunakan untuk kebutuhan evaluasi maupun perencanaan pengembangan perpustakaan.

Salah satu guru di MA Nusantara Arjawinangun juga menjelaskan bahwa alasan perpustakaan masih menggunakan sistem konvensional bukan karena pihak sekolah tidak memahami teknologi, tetapi lebih karena menyesuaikan dengan karakter siswa yang mayoritas merupakan santri dan tunduk pada aturan pembatasan penggunaan ponsel. Guru tersebut juga menegaskan bahwa penerapan sistem perpustakaan berbasis digital sebenarnya tidak harus melibatkan siswa menggunakan smartphone, melainkan dapat dilakukan melalui pengelolaan berbasis komputer oleh pustakawan. Namun, keterbatasan fasilitas TIK, jaringan internet yang belum stabil, kebutuhan anggaran, serta kemampuan digital pengelola

menjadi faktor utama penghambat dalam penerapan sistem digital tersebut, sehingga proses perubahan perlu dilakukan secara bertahap.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas tentang digitalisasi perpustakaan di sekolah dan madrasah. Penelitian oleh Elmi Muljanah (2025) di SMA Labschool Unesa 1 menunjukkan bahwa manajemen perpustakaan mulai beradaptasi dengan sistem digital melalui penggunaan aplikasi Kipin School, meskipun koleksi masih dikelola manual. Sementara itu, Firman Patawari, dan Sarmila (2025) menemukan bahwa perpustakaan digital di SMPN 3 Palopo berhasil mendukung budaya literasi melalui sistem otomasi berbasis web. Zainul Wasilah (2025) menekankan pentingnya penggunaan Learning Management System (LMS) untuk meningkatkan literasi siswa, sedangkan Sirojuddin (2023) meneliti penerapan aplikasi Senayan Library Management System (SLiMS) di MA YSPIS Rembang yang mendukung Gerakan Literasi Madrasah.

Sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada lembaga pendidikan yang sudah menerapkan sistem digital, sementara kondisi di MA Nusantara Arjawinangun masih berada pada tahap konvensional dan belum memasuki proses transformasi digital. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang penting untuk dikaji, yaitu bagaimana manajemen perpustakaan konvensional dijalankan di madrasah berbasis pesantren, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pengelolaan perpustakaan konvensional, serta bagaimana potensi dan kesiapan lembaga dalam menghadapi transformasi menuju sistem digital.

*Urgensi* penelitian ini semakin menguat seiring dengan adanya kebijakan nasional mengenai digitalisasi pendidikan yang tercantum dalam program Merdeka Belajar oleh Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kebijakan ini mendorong seluruh satuan pendidikan untuk mulai memanfaatkan teknologi sebagai upaya meningkatkan mutu layanan pembelajaran. Namun, penerapannya di lembaga pendidikan berbasis pesantren membutuhkan pendekatan yang lebih menyesuaikan, karena harus mempertimbangkan nilai-nilai lokal dan aturan internal yang

berlaku. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi yang ada saat ini, tetapi juga berupaya menyusun rekomendasi penerapan digital yang sesuai konteks, adaptif, dan dapat diterapkan secara berkelanjutan di perpustakaan madrasah.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis manajemen perpustakaan konvensional, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pengelolaan perpustakaan konvensional dan potensi transformasi digital di MA Nusantara Arjawinangun. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi aktual pengelolaan perpustakaan, faktor penghambat digitalisasi, serta peluang penerapan teknologi yang relevan dengan nilai-nilai dan kebijakan lembaga madrasah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dikelompokkan sebagai berikut:

1. Permasalahan Sistem Manajemen
  - a. Sistem manajemen perpustakaan di MA Nusantara Arjawinangun masih bersifat konvensional dan dikelola secara manual.
  - b. Belum optimalnya penerapan fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) dalam pengelolaan perpustakaan.
  - c. Tidak tersedianya data statistik yang akurat untuk evaluasi dan pengembangan perpustakaan.
2. Permasalahan Teknis Operasional
  - a. Pencatatan data peminjaman dan pengembalian buku belum menggunakan sistem digital.
  - b. Katalogisasi dan klasifikasi koleksi masih menggunakan kartu katalog manual.
  - c. Proses penelusuran informasi memakan waktu lama dan rentan kesalahan.

- d. Tidak tersedianya sistem backup data yang memadai.
- 3. Permasalahan Infrastruktur dan Sumber Daya
  - a. Belum tersedianya infrastruktur teknologi informasi yang memadai untuk mendukung digitalisasi perpustakaan.
  - b. Keterbatasan kompetensi digital pengelola perpustakaan
  - c. Belum adanya alokasi anggaran khusus untuk pengembangan perpustakaan digital.
  - d. Koneksi internet yang belum stabil dan terbatas.
- 4. Permasalahan Kontekstual
  - a. Mayoritas siswa merupakan santri pondok pesantren yang dibatasi penggunaan teknologi komunikasi pribadi.
  - b. Belum adanya kajian tentang model digitalisasi perpustakaan yang sesuai dengan karakteristik dan nilai-nilai madrasah berbasis pesantren
  - c. Belum diketahui sejauh mana kesiapan dan dukungan stakeholder (kepala madrasah, guru, siswa) terhadap transformasi digital perpustakaan
- 5. Permasalahan Penelitian (Research Gap)
  - a. Minimnya kajian akademik tentang manajemen perpustakaan konvensional di madrasah sebagai basis untuk merancang transformasi digital yang kontekstual
  - b. Belum adanya model transformasi digital perpustakaan yang mempertimbangkan aspek sosio-kultural lembaga pendidikan Islam

### **C. Batasan Masalah**

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar, maka penelitian dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada manajemen perpustakaan konvensional yang diterapkan di Madrasah Aliyah (MA) Nusantara Arjawinangun, meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan perpustakaan.

2. Pembahasan difokuskan pada sistem pengelolaan manual, khususnya dalam proses peminjaman, pengembalian, dan pengelolaan koleksi buku, tanpa meneliti secara teknis rancangan sistem digital yang spesifik.
3. Analisis mengenai transformasi digital hanya mencakup potensi, kendala, dan kesiapan madrasah dalam menghadapi perubahan tersebut, bukan pada implementasi sistem digital secara langsung.
4. Subjek penelitian dibatasi pada pustakawan, guru, kepala madrasah dan perwakilan siswa.
5. Penelitian ini dilakukan pada tahun akademik berjalan, dan tidak membahas perubahan kebijakan jangka panjang di luar periode tersebut.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana manajemen perpustakaan konvensional yang diterapkan di MA Nusantara Arjawinangun?
2. Bagaimana potensi dan kesiapan MA Nusantara Arjawinangun dalam menghadapi transformasi menuju sistem perpustakaan digital?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pengelolaan perpustakaan konvensional di MA Nusantara Arjawinangun?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis manajemen perpustakaan konvensional di MA Nusantara Arjawinangun.
2. Untuk mendeskripsikan potensi dan kesiapan lembaga dalam menerapkan transformasi digital pada sistem perpustakaan.
3. Untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pengelolaan perpustakaan konvensional.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai manajemen perpustakaan, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan berbasis madrasah yang masih menggunakan sistem konvensional. Hasil penelitian juga dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang membahas transformasi digital di lingkungan pendidikan Islam.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Sekolah: Dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam pengembangan sistem perpustakaan menuju digitalisasi yang sesuai dengan karakteristik madrasah.
- b. Bagi Guru dan Pustakawan: Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya inovasi dan efisiensi dalam pengelolaan perpustakaan.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menganalisis penerapan teknologi di lembaga pendidikan dengan latar sosial dan budaya yang serupa.